

IDENTITAS *KEJAWEN*: MENGURAI BENANG KUSUT

oleh

Mulyana

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The identity of *kejawen* is constantly experience many shakes in the current and dynamics of era. The power of *kejawen* depends on spirit and behavior of Javanese people to appreciate and bring up to date. Term of "*kejawen*" has meaning of exclusive, many conflicts. Therefore, the identity of *kejawen* need of comprehensive modification. The result is the Javanese people must be developed by new spirit: Javanese multiculturalisme; namely, the respect attitudes toward the other cultur.

Keywords: *kejawen, multiculturalisme, javanese people*

A. Pendahuluan

Sekarang ini, mungkin sudah saatnya orang Jawa membicarakan dirinya sendiri dengan hati dan pikiran yang jernih dan dalam lingkup yang lebih luas. Alasannya, alam keterbukaan, globalisasi dan semangat reformasi kiranya telah membuka mata batin dan pikiran, bahwa identitas dan semangat *kejawenisme* tidak mungkin dijaga terus-menerus orisinalitasnya dalam sebuah kungkungan etnis yang sempit. Satu persoalan krusial yang dihadapi manusia Jawa sekarang ini adalah "masih relevankah mempertahankan identitas *kejawen*?" Sebagaimana dimaklumi, *kejawen*, adalah identitas yang diselubungi oleh nuansa spiritual dan etnisme-kultural. Persoalannya, bagaimana mengelola identitas itu agar tidak membuka terjadinya benturan spi-

ritual, etnis dan budaya dalam lingkup keIndonesiaan.

Masalah itu muncul bukan tanpa alasan. Sinyaleman bahwa manusia Jawa sudah mulai "kehilangan kiblat" *kejawaannya*, lambat tetapi pasti sudah mulai terbukti. Banyak orang Jawa yang sudah mulai gagap dengan bahasanya sendiri. Lebih parah lagi, banyak orang Jawa yang sudah tidak merasa penting lagi mempertahankan *kejawaannya*. Dengan kata lain, manusia Jawa sedang mengalami krisis identitas *kejawen*-nya.

B. Menggugat Identitas *Kejawen*

Banyak generasi muda Jawa yang menggugat, apa sebenarnya signifikasi mendasar mempertahankan identitas etnisme-kultural *Kejawen*? Jangan-jangan hanya suka latah mem-

pertahankan identitas diri, karena khawatir dianggap sebagai manusia tanpa identitas. Gugatan semacam itu bisa saja disepelkan karena dianggap sebagai omong-kosong belaka. Namun, arus gugatan yang tampaknya terus mengkristal seiring dengan perubahan zaman ke arah globalisasi itu, justru mesti menjadi perhatian utama. Harus dipecahkan!

Pada umumnya, manusia Jawa (terutama generasi tua) merasa sangat takut kehilangan identitas etnisme-kulturalnya (Hardjowirogo, 1989:2). Ungkapan-ungkapan bernada kultural, semacam "*wong ora bisa basa*" (orang tidak bisa berbahasa) atau "*wong Jawa ilang Jawane*" (orang Jawa hilang Jawanya), jelas merupakan simplifikasi dari kekhawatiran manusia Jawa terhadap krisis identitas diri. Namun, konsep ini mau tidak mau secara relatif, boleh dimaknai sebagai sikap kebanggaan dan percaya diri yang besar, tetapi sekaligus bernada pengingkaran dan peremehan budaya lain. Manusia Jawa seolah menutup mata menghadapi kenyataan terjadinya asimilasi karena eksistensi kultur lain. Taruhlah misalnya, orang Jawa yang "mimikri". Dulu ia memakai kain dan blangkon, sekarang ia memakai peci dan celana. Dulu ia berbahasa Jawa krama inggil, sekarang ia selalu tampil dengan bahasa Indonesia atau bahasa non-Jawa. Apakah manusia semacam ini sedang mengalami krisis identitas *kejawennya*? Pertanyaan ini tidak saja terlalu naif, namun juga sangat berisiko.

Persoalan "kejawaan" tidak se-

kadar masalah pakaian (sikap dan penampilan) dan bahasa (komunikasi). Satu contoh, seorang siswa SD pernah bertanya, Pangeran Diponegoro itu orang mana? Pahlawan nasional kharismatik itu, sampai saat ini tidak pernah dinilai sebagai manusia Jawa yang "salin rupa", karena penampilannya (pakaianya) yang Islami itu. Jadi yang perlu digarisbawahi ialah sifat relativitas "moral dan kultur Jawa" yang sebenarnya. Masyarakat Jawa sebagai salah satu komunitas etnis dibedakan dengan etnis lainnya, karena pola-pola kulturalnya.

Bahwa benar, masyarakat Jawa sendiri sudah mulai merasa tidak perlu mengikatkan diri lagi dengan identitas kulturalnya. Kerenggangan psikologis dan batiniah antara orang Jawa dengan identitas *kejawennya* inilah, yang sebenarnya perlu segera dipecahkan.

C. Krisis Bahasa dan Sastra Jawa

Isu mendasar krisis identitas itu pada dasarnya berpusar pada lunturannya pemakaian dan pelestarian bahasa dan sastra Jawa saat ini. Orang Jawa tak henti-hentinya menanggapi krisis bahasa dan sastranya. Adalah Arwan Tuti Artha (seorang wartawan media cetak), menulis, meramalkan dan mengajak orang untuk "Menyongsong Kematian Bahasa Jawa" (KR,17/01/2003). Judul sinisme itu, tidak jelas benar apa maksudnya. Benarkah bahasa Jawa dalam keadaan kritis? Benarkah bahasa Jawa akan mati? Jauh sebelum itu, ketika pada tahun 80-an, Arswendo Atmo-

wiloto dengan gamblang meramalkan "kematian sastra Jawa", para sastrawan Jawa kontan berteriak. Protes! Si Wendo, yang dulu mengaku sebagai "sastrawan Jawa gelandangan", kini semua orang tahu ia telah meraih "sukses besar" karena "banting stir". Kini ia nyaris tidak pernah lagi menulis sastra dalam bahasa Jawa. Di arena Kongres Sastra Jawa (KSJ) I di kota Solo (6-7 Juli 2001), yang banyak disorot sebagai "kongres tandingan" KBJ III itu, ia tampil bukan sebagai seorang sastrawan, melainkan seorang pengusaha yang siap mendanai kehidupan sastra Jawa. Belum lagi para petinggi alias orang nomor satu di tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY pada saat KBJ III telah memberi lampu hijau, siap menjadi donatur penerbitan media cetak berbahasa Jawa.

Jadi, apa sebenarnya yang dicari para bahasawan dan sastrawan Jawa? Sebab, wadah berbahasa dan ber-sastra Jawa sudah ada. Media cetak berbahasa Jawa dapat ditemukan di mana-mana. Mengapa tidak meng-efektifkan dan mengintensifkan yang sudah ada? Untuk apa menerbitkan majalah baru lagi. Kalau nanti hanya menjadi pemicu kontroversi lagi. Namun, realitas yang terjadi memang sangat menyedihkan. Munculnya desa-desa baru (baca=perumahan), misalnya, di wilayah komunitas Jawa benar-benar meninggalkan bahasa Jawa. Bahasa pertama (ibu) anak-anak perumahan, adalah bahasa Indonesia. Mereka dan anak-anak generasi Jawa (usia sekolah) sekarang ini menempatkan bahasa Jawa sebagai

"bahasa asing" yang rumit tapi harus dipelajari.

Fungsi dan pemakaian bahasa/sastra Jawa semakin terpuruk. Wilayahnya semakin sempit. Masyarakat Jawa sendiri tidak tahu mau berteriak apa dan kepada siapa teriaknya ditunjukkan. Sebab ironisnya, sekarang ini sastrawan Indonesia semakin memperoleh tempat dan tampaknya akan terus terangkat, baik secara material maupun popularitas. Pasalnya, novel-novel Indonesia yang ditulis oleh sastrawan Indonesia – seperti Maria A. Sardjono, Mira W. mulai banyak yang diangkat ke layar kaca sebagai tontonan televisi yang bergengsi. Sementara sastrawan Jawa, menurut pengarang gaek asal Jatim, Esmiet, *kabeh mlarat!* Sekali lagi, sastrawan Jawa tidak perlu *runtik* dan emosional. Kita berhadapan dengan masalah identitas etnisme-kultural, yang notabene bernama "*Kejawen*". Oleh karena itu, apapun namanya, kongres-kongresan yang menghabiskan banyak duwit itu, jika tidak *dipermati* justru bisa menjebak kita sendiri. Sebab, Arswendo dan kiat suksesnya adalah sebuah fenomena, sementara kelestarian bahasa dan sastra Jawa juga merupakan fenomena tersendiri.

D. Kejawen: Idealisme atau Ideologi

Pada tahun 80-an, lembaga-lembaga pengkajian (studi) etnisme-kultural, seperti Javanologi, Sundanologi, Baliologi, dan beberapa lainnya, mulai mekar dengan berbagai aktivitasnya. Namun, justru pada saat yang sama memunculkan tudingan

dan kontroversi yang cukup meresahkan. Pihak yang berseberangan menganggap pemekaran aktivitas etnisme-kultural memungkinkan tumbuhnya ideologi etnisme yang sempit dan berbahaya!

Sampai saat ini, masih dirasakan pertikaian etnisme yang menjurus pada disintegrasi bangsa. Konflik etnisme di Indonesia yang terus menerus diliput oleh media asing, menjadi berita dan sekaligus ton-tonan mengasyikkan bagi masyarakat manca negara. Ini sungguh memprihatinkan. Konflik etnisme di Poso, pembantaian di Sampit, sentimen keJawaan di Aceh, dan beberapa tempat lain telah mengharu biru perasaan seluruh bangsa Indonesia.

Belum lagi istilah "*kejawen*" bagi sebagian umat Muslim dirasakan sangat dekat dan penuh dengan hal-hal yang berbau *syirik* (menyekutukan Tuhan). Sebuah perilaku yang paling dibenci Tuhan dan berbahaya bagi umat Islam, karena bisa merusak akidah dan keyakinan. Budaya Jawa yang hampir tidak pernah meninggalkan *ubarampe* sesaji, kepercayaan atas kekuatan leluhur, dan keyakinan mistis *gugon tuhon*, menjadi simbol "agama Jawa" (Simuh, 1995:111; El Marzdedeq, 1982: 47, 342). Padahal, semuanya itu diyakini umat muslim sebagai perilaku *syirik*. Barangkali, inilah yang menjadi sebagian penyebab masyarakat Jawa Muslim pelan-pelan mulai meninggalkan identitas *kejawennya*. Mereka memang tidak bisa disalahkan, tetapi bagaimana mengurai benang kusut ini.

Bahkan, sifat etnisme-kultural

yang sangat menonjol (baca = berlebihan), dapat menjurus menjadi semacam ideologi chauvinisme yang agresif dan anarkhis. Sejarah mencatat, bagaimana Hitler membakar semangat rakyatnya untuk memusnahkan etnis lain, karena menganggap etnis *Aria*-nya lebih mulia. Di sinilah perlunya dibedakan antara *Kejawen* sebagai idealisme dan ideologi. Sikap mempertahankan identitas etnisme-kultural *kejawen* sebagai idealisme diharapkan dapat membuka rasa kearifan kultural ketika manusia bersinggungan dengan etnis lain. Sementara sebagai ideologi, memungkinkan manusia memaksakan kehendak, melecehkan etnis lain, dan bila mengkristal secara tak wajar dapat saja konflik-konflik etnisme – yang dulu ditutup-tutupi oleh rezim Orde Baru – akan menyisakan kisah-kisah pembantaian etnis yang berdampak sangat buruk bagi moral generasi mendatang.

E. *Kejawen* Multikulturalisme

Multikulturalisme *kejawen* atau *kejawen* multikulturalisme adalah sikap manusia Jawa yang berpandangan luas, *bisa ajur ajer* 'mampu berdaptasi dan menghormati lainnya' (Mulyana, 2002: 2). Inilah solusi menghadapi krisis identitas dan bahaya cauvanisme sempit. Munculnya konflik etnik di beberapa wilayah Indonesia sekarang ini, sebenarnya tidak lepas dari hilangnya kesadaran multikulturalisme dalam mengelola kehidupan bangsa dan negara.

Sebenarnya, konsep multikultural sudah lama ada. Konsep itu sama dengan pandangan "Bhinneka Tung-

gal Ika" (Indraswari, 2003:3), yang menganggap bahwa keanekaragaman adalah sebuah potensi besar yang dapat digunakan untuk mengelola berbagai persoalan bangsa. Konsep ini seharusnya menjadi napas bagi bangsa Indonesia. Secara historis, "kesalahan" pengelolaan bangsa ini tidak lepas dari campur tangan Orde Baru yang selama 32 tahun lebih telah melakukan "jawanisasi" ke seluruh penjuru tanah air. Akibatnya, etnik lokal merasa kehilangan roh kehidupannya sendiri. Rakyat Indonesia yang beragam etnik merasa bisa bersatu dalam simbol kebhinnekaan yang semu dan palsu. Sebagai contoh, dalam UU yang mengatur Pemerintahan Daerah (dulu), desa-desa di seluruh tanah air kehilangan ciri lokalnya, karena diatur dengan pandangan dan filosofi desa Jawa.

Harus menjadi kesadaran kolektif, bahwa sebuah bangsa (kelompok etnis) dapat terbentuk karena kesadaran adanya nilai-nilai yang sama, atau keinginan yang kuat untuk hidup bersama (Bouman, 1969: 76). Nilai-nilai yang sama itu, dapat benar-benar sama, dapat juga berupa aspirasi untuk bersatu dengan dilandasi realita, bahwa dalam kesamaan itu pada hakikatnya terdapat perbedaan. Inilah sebuah bangsa. Inilah azas *et pluriibus unum* milik Amerika Serikat.

Fenomena luar biasa tentang heterogenitas Indonesia tercermin dalam aspek kuantitas dan kualitas etnik yang terdiri 931 etnik, 600-an bahasa daerah, dan ribuan aspirasi kultural. Tidak salah apabila banyak pihak menjuluki Indonesia sebagai "dunia

dalam suatu negara". Oleh karena itu, bagi bangsa Indonesia kesadaran multikultural harus ditumbuhkan dengan membuka pemahaman dasar tentang sisi heterogenitas bangsa, bahwa segala macam budaya dan cara hidup adalah sama derajatnya. Dengan demikian, tidak ada lagi budaya (lebih) tinggi (*superiority*) dan budaya (lebih) rendah (*inferiority*).

Pola pendekatan semacam ini akan mengurangi sikap budaya yang merasa lebih hebat dan lebih *adiluhung* dibanding budaya lainnya. Dalam konteks yang lebih sempit atau kecil, orang Banyumas, misalnya, tidak perlu merasa malu atau rendah diri ketika berbicara dengan berlogat Banyumasan. Sudah saatnya menghilangkan, keraguan dan penilaian, bahwa bahasa Jawa Surakarta atau Yogyakarta lebih baik dibanding bahasa Jawa wilayah Jawa Timuran atau lainnya. Contoh lain, wayang. Banyak orang Yogya yang menganggap wayang gaya Solo terlalu ramai, "*kepyake pating krempyeng ora ana kepenake dirungokke*", 'suara kepyak terlalu ramai tidak enak didengar'. Sebaliknya orang Solo menilai, wayang gaya Yogya, sepi, *kepyake pating klinthing, kaya wong dodol es!*" Wayang gaya Yogya sepi, *kepyak*-nya bersuara seperti penjual es'. Memang tidak semua beranggapan begitu, namun munculnya anggapan seperti itu jelas masih adanya sikap melecehkan produk budaya lain. Siapa yang paling berhak menilai keadiluhungan sebuah budaya? Tidak siapapun berhak. Sebab setiap budaya membawa ciri dan semangat sendiri. Oleh karena itu,

sekarang ini seharusnya sudah tidak ada lagi kalimat pelecehan terhadap budaya lain.

Sekarang ini kerawanan sosial dan konflik yang mengarah pada disintegrasi bangsa terus-menerus dikam-binghitami atau dipicu oleh antara lain persoalan-persoalan etnis dan sosial. Oleh karena itu, kalau bangsa Indonesia tidak ingin mengalami nasib yang sama dengan Uni Soviet, atau negara-negara lain yang menga-lami kehancuran peradaban, harus berbenah diri mulai sekarang. Bangsa Indonesia harus memiliki komitmen untuk menjaga integritas bangsa. Hal ini harus dimulai dari setiap etnis, atau setiap komunitas yang justru telah memiliki identitas etnisme-kultural. Caranya, dengan menumbuhkan sedikit demi sedikit rasa hormat, saling menghargai, dan kalau mungkin men-coba menyukai budaya dan cara hidup etnik lain. Konsep 'lintas budaya' dalam memandang dan mengukuh-kan pertalian bangsa misalnya dapat dimulai dengan mengakomodasi ber-bagai budaya atau tradisi etnik lain. Misalnya, ketika orang Jawa meng-adakan resepsi pernikahan, hiburan-

nya dapat saja menghadirkan tarian Pakarela (Sulawesi), tari Piring (Su-matera) atau tari Kecak (Bali). Seba-liknya, orang Sumatera dapat saja mengembangkan tari Gambyong (Jawa) dalam berbagai kesempatan. Inilah sikap multikulturalisme yang sebenarnya. Kalau orang Jawa mampu melakukan dan mengembangkan sikap seperti ini, maka inilah identitas orang Jawa yang paling tepat dan santun berdasarkan roh kebudayaannya:

Kejawen Multikulturalisme.

F. Penutup

Identitas *Kejawen* perlu ditum-buhkembangkan sebagai satu sikap untuk menjaga eksistensi kejawaan-nya. Namun, sikap penjagaan diri itu tidak seharusnya melahirkan se-mangat eksklusifitas, merendahkan etnis dan identitas budaya lainnya. Oleh karena itu dalam menjaga iden-titas *kejawen* itu, manusia Jawa harus senantiasa mengedepankan semangat multikulturalisme, dengan cara meng-hargai, menghormati, dan mencoba mengakomodasi (menyukai) aspirasi, cara hidup, maupun produk-produk budaya lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, Arwan Tuti. 2003. "Menyongsong Kematian Bahasa Jawa", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 17 Februari.
- Bouman, PJ. 1969. *Sosiologi Pengertian dan Masalah*. Yogyakarta: Kanisius.
- El Marzdedeq, 1982. *Parasit Aqidah Selintas Perkembangan Agama Kultur*. Bandung: Yayasan Ibnu Ruman.

Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Indraswari, Retno Palupi, 2003. "Manajemen Moral dan Multikultural: Lan-dasan Pengelolaan Bangsa Menuju Indonesia Baru". Naskah lomba artikel.

Mulyana, 2002. "Sikap Multikulturalisme Bangsa Indonesia", Makalah semi-nar tidak diterbitkan.

Simuh. 1995. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogya-karta: Bentang.

Suwardi, 2002. "Makna dan Fungsi Selamatan Mitoni dalam Masyarakat Jawa", dalam *DIKSI*, Vol. 9, No. 20, Juli.